

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era Gen Z saat ini, peran remaja semakin penting dan tidak dapat diabaikan. Remaja dipandang sebagai generasi penerus yang mampu membangun bangsa yang lebih kuat, bermartabat, dan sejahtera, meskipun membentuk kepribadian yang baik bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Masa remaja sering dilihat sebagai fase penuh tantangan, sering kali digambarkan sebagai periode kehidupan yang negatif, penuh tekanan, dan harus dijalani dengan kekuatan (Yusuf dkk., 2021). Semua remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), akan melewati masa ini, dan tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas keberhasilan akademis, tetapi juga kemampuan menunjukkan inovasi dan bereksprosi untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang terbagi dalam tiga tahap berdasarkan usia: remaja awal (12–14 tahun), remaja pertengahan (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Yusuf et al., 2021). Siswa SMK biasanya berada dalam tahap remaja madya atau akhir, yaitu merupakan masa penting karena melibatkan pencarian jati diri dan minat karir. Agar dapat menemukan jati diri secara pribadi maupun profesional, siswa harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian dan menentukan pilihan karir. Menurut Pedoman Operasional Pembinaan dan Pembimbingan di Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016), dua dari sebelas

tantangan perkembangan siswa terkait langsung dengan kemandirian ekonomi serta pengenalan bakat dan minat karier. Yusuf (2021) juga menambahkan bahwa salah satu dari tiga belas tantangan perkembangan remaja adalah pemilihan dan persiapan karier.

Dalam perkembangan karir remaja, Jordaan (dalam Yusuf, 2021) mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam karir yang meliputi pengetahuan, pencarian informasi, sikap, perencanaan, pengambilan keputusan, dan keterampilan karir. Namun, banyak siswa menghadapi masalah seperti kesulitan memilih jurusan, kurang motivasi mencari informasi karir, kebingungan memilih pekerjaan, serta kecemasan tentang masa depan setelah lulus.

Karir merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, mencakup pekerjaan atau profesi tertentu yang melibatkan pengalaman dan faktor-faktor seperti psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi (Hidayat dkk., 2019). Perencanaan karir dan pengambilan keputusan karir bukanlah hal yang mudah. Sunarto dan Hartono (Puspitasari, 2017) menyebutkan bahwa siswa menghadapi masalah internal seperti minat yang tidak sejalan dengan kemampuan, serta masalah eksternal seperti tekanan orang tua dalam memilih jurusan.

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari Badan Pusat Statistik yang diperbarui pada Januari 2023, kategori pendidikan menunjukkan pola yang sama seperti tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran lulusan SMK tetap lebih tinggi dibandingkan sekolah lainnya. Pada tahun 2020, TPT lulusan SMK mencapai puncaknya sebesar 13,55%. Menurut situs resmi BPS, tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2021 masih berasal dari lulusan SMK, yaitu 11,13%, dan pada tahun 2022 sebesar 9,42%. Meskipun terjadi penurunan angka

pengangguran dari tahun 2020 hingga 2022, lulusan SMK tetap menduduki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan formal yang fokus pada pelatihan kejuruan di tingkat menengah, melanjutkan pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap bekerja setelah lulus. Oleh karena itu, siswa SMK harus menguasai keterampilan praktis (*hard skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mereka dapat langsung berkontribusi secara produktif setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Oleh sebab itu, lulusan SMK diharapkan memiliki tujuan karier yang jelas dan kematangan karier yang memadai.

Menurut Suwanto (2016), kematangan karier adalah kesiapan emosional dan kognitif dalam menghadapi tantangan perkembangan terkait karier. Donald Super menyatakan bahwa kematangan karier tercapai ketika seseorang memiliki pengetahuan yang didukung oleh informasi pekerjaan yang akurat serta memahami potensi diri (Hidayat et al., 2019).

*Locus of control* memiliki peran penting dalam pematangan karier seseorang (Siregar, 2015). Locus kendali merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki kendali atas keberhasilan atau kegagalan dalam hidup, yang memengaruhi keputusan karier mereka. *Locus of control* merupakan keyakinan individu tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan, termasuk penghargaan dan hukuman yang mungkin diterima. Perbedaan dalam rasa kendali seseorang dapat mempengaruhi aspek kepribadian lainnya.

*Locus of control* adalah faktor internal yang mempengaruhi proses pemilihan karier siswa. Konsep ini menggambarkan sejauh mana individu percaya bahwa tindakan mereka berhubungan dengan hasil atau konsekuensi yang diperoleh. Dalam konteks pemilihan karier, ini mencerminkan seberapa jauh seseorang mengeksplorasi potensinya untuk mencapai keputusan karier terbaik. Siswa SMK dengan *locus of control* internal cenderung memahami diri sendiri, belajar tentang dunia kerja dan pencapaian akademik, serta berusaha mengatasi tantangan terkait pilihan karier. Sebaliknya, siswa dengan *locus of control* eksternal cenderung memilih karier berdasarkan pengaruh teman, orang tua, atau kesuksesan orang lain, tanpa memperhatikan kemampuan pribadi. Rotter, J. B. (1954) dalam Arakeri dan Sunagar (2017) menjelaskan bahwa perilaku kita sebagian besar masih dipengaruhi oleh imbalan atau hukuman, dan tindakan kita dipengaruhi oleh persepsi serta pengaruh yang dirasakan. *Locus of control* mencerminkan keyakinan mengenai apakah hasil dari tindakan kita dipengaruhi oleh upaya pribadi (*locus of control internal*) atau oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali kita (*locus of control eksternal*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Maret 2024 terhadap siswa kelas 10, diketahui bahwa mereka mengaku tidak menerima informasi atau panduan terkait jurusan dan karier yang diinginkan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga menemukan bahwa banyak siswa yang kurang tertarik pada kegiatan seperti ekstrakurikuler di sekolah, sehingga mereka memperoleh sedikit informasi tentang karier mereka. Ketidaktertarikan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri mereka dalam tampil di depan umum. Selain itu, tiga siswa menyatakan

kebingungan mengenai langkah mereka setelah lulus. Salah satu dari mereka ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tetapi belum menentukan jurusan yang akan diambil. Salah satu siswa lain menyatakan ingin bekerja, tetapi masih belum yakin apakah orientasi profesionalnya akan sejalan dengan pendidikan tinggi atau dipengaruhi oleh orang tuanya serta mengikuti pilihan teman-temannya. Kebingungan ini sering terjadi akibat rendahnya *locus of control* di kalangan siswa, di mana *locus of control* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karier.

Selaras dengan penelitian terdahulu oleh Rony Syaifudin dan Ruseno Arjungsi (2020) yang berjudul "Hubungan Antara Self-Efficacy dan Internal *Locus of control* terhadap Kematangan Karier di SMA." Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara internal *locus of control* dengan kematangan profesional siswa. Penelitian lain oleh Reni dan Dwi (2022) yang berjudul "Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan Internal *Locus of control* terhadap Kematangan Karier Siswa SMK" juga memaparkan adanya hubungan positif yang signifikan antara internal *locus of control* dan kematangan karier siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan konteks yang dijelaskan, peneliti ingin mengeksplorasi apakah terdapat hubungan antara *locus of control*, baik internal maupun eksternal, dengan kematangan profesional siswa melalui penelitian yang berjudul "**Hubungan *Locus of control* dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas X Di SMK Swasta Al-Karomah T.A 2023/2024.**"

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa Kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A. 2023/2024.masih menunjukkan tingkat kematangan karier yang rendah.
2. Siswa Kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A. 2023/2024 belum cukup mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait kematangan karier.
3. Siswa Kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A. 2023/2024 kerap merasa kesulitan dalam memilih karir atau menentukan kematangan karirnya
4. Siswa Kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A. 2023/2024 tidak mengenal diri dari latar belakang *locus of control* baik secara internal maupun eksternal

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini akan membatasi fokus pada "Hubungan *Locus of control* dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A. 2023/2024."

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah, Apakah ada hubungan *Locus Of Control* Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Karomah Berastagi T.A 2023/2024?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan *Locus Of Control* Dengan Kematangan Karir Pada Siswa kelas X SMK Al-Karomah Berastagi T.A 2023/2024

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara *locus of control* dan kematangan karir pada remaja, khususnya siswa SMK, serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling karir di sekolah.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Peserta didik yang diteliti akan lebih memahami peran *locus of control* dalam kematangan karier mereka.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan untuk merancang program bimbingan karier yang efektif untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menentukan kebijakan manajemen yang efektif untuk meningkatkan kematangan karier lulusan.
4. Bagi orang tua peserta didik, temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang kematangan karir siswa.